**Jurnal Bima: Pusat Publikasi Ilmu Pendidikan bahasa dan Sastra**
**Volume 3, Nomor 2, Juni 2025**
E-ISSN: 3021-7768-P-ISSN: 3021-7741, Hal. 188-206
DOI: https://doi.org/10.61132/bima.v3i2.1744
*Online Available at:* https://journal.aripi.or.id/index.php/Bima

# Apresiasi Sastra Reseptif: Penerapan Pendekatan Emotif, Didaktis, dan Analitis terhadap Sastra Anak

**Lidya Ananda[1]*, Rahma Ashari Hamzah[2], Hairuddin[3]**
[1,2,3]Universitas Islam Makassar, Makassar, Sulawesi Selatan, Indonesia
*E-mail: lidyaananda764@gmail.com[1], rahmaasharihamzah.dty@uim-makassar.ac.id[2], hairudinpgsd@gmail.com[3]*

Alamat: Jalan Perintis Kemerdekaan KM.9 No.29, Kota Makassar, Indonesia
**Korespondensi penulis: lidyaananda764@gmail.com*

***Abstract.*** *This article discusses the application of emotive, didactic, and analytical approaches in receptive literary appreciation of children's literature. Receptive literary appreciation is the initial stage of appreciating literary works, emphasizing the reader's emotional engagement, evaluation, and acceptance of the content, particularly for children. The emotive approach focuses on the emotional and aesthetic elements of the work, the didactic approach highlights the understanding of ideas and moral values, while the analytical approach helps readers comprehend the structure and the author's message. Through the integration of these three approaches, children are expected to develop comprehensive cognitive, affective, and appreciative skills toward literature. The article also emphasizes the importance of appropriate teaching methods to enhance children's interest and understanding of literature, thereby supporting language development, imagination, and life values in children.*

***Keywords****: Analytical Approach, Didactic Approach, Emotive Approach, Receptive Literary Appreciation.*

**Abstrak**. Artikel ini membahas penerapan pendekatan emotif, didaktis, dan analitis dalam apresiasi sastra reseptif terhadap sastra anak. Apresiasi sastra reseptif merupakan tahap awal dalam mengapresiasi karya sastra yang menekankan pada penghayatan, penilaian, dan penerimaan isi karya oleh pembaca, khususnya anak-anak. Pendekatan emotif berfokus pada unsur emosi dan keindahan karya, pendekatan didaktis menekankan pemahaman gagasan dan nilai-nilai moral, sedangkan pendekatan analitis membantu pembaca memahami struktur dan pesan pengarang. Melalui penerapan ketiga pendekatan ini, diharapkan anak-anak dapat mengembangkan kemampuan kognitif, afektif, dan apresiatif terhadap sastra secara menyeluruh. Artikel ini juga menyoroti pentingnya metode pembelajaran yang sesuai untuk meningkatkan minat dan pemahaman anak terhadap sastra, sehingga dapat mendukung perkembangan bahasa, imajinasi, dan nilai-nilai kehidupan pada anak.

**Kata Kunci**: Apresiasi Sastra Reseptif, Pendekatan Analitis, Pendekatan Didaktis, Pendekatan Emotif.

## 1. LATAR BELAKANG

Sastra anak merupakan salah satu jenis sastra yang sangat penting dalam pembentukan karakter dan penanaman nilai-nilai moral pada anak. Sastra anak dapat membantu anak memahami dunia sekitarnya, mengembangkan imajinasi dan kreativitas, serta membangun empati dan kesadaran sosial. Namun, dalam prakteknya, apresiasi sastra anak masih belum optimal. Banyak anak yang belum dapat menikmati dan memahami sastra anak secara mendalam.

Salah satu penyebabnya adalah kurangnya pemahaman tentang cara mengapresiasi sastra anak yang tepat. Banyak guru dan orang tua yang masih menggunakan metode pengajaran yang tradisional dan tidak efektif dalam mengembangkan apresiasi sastra anak.

*Received: Maret 19, 2025; Revised: April 03, 2025; Accepted: April 18, 2025; Online Available: April 21, 2025*

Selain itu, kurangnya kesadaran akan pentingnya sastra anak dalam pembentukan karakter dan penanaman nilai-nilai moral juga menjadi salah satu penyebabnya.

Salah satu cara untuk meningkatkan apresiasi sastra anak adalah dengan menggunakan pendekatan apresiasi sastra reseptif. Pendekatan ini memungkinkan anak untuk tidak hanya memahami sastra anak secara intelektual, tetapi juga secara emosional dan intuitif. Pendekatan apresiasi sastra reseptif dapat dilakukan dengan menggunakan tiga pendekatan, yaitu pendekatan emotif, didaktis, dan analitis.

Pendekatan emotif memungkinkan anak untuk mengalami dan memahami sastra anak secara emosional. Pendekatan ini dapat membantu anak membangun empati dan kesadaran sosial, serta mengembangkan kemampuan untuk memahami dan mengelola emosi. Pendekatan didaktis memungkinkan anak untuk memahami sastra anak secara moral dan etis. Pendekatan ini dapat membantu anak memahami nilai-nilai moral dan etis yang terkandung dalam sastra anak, serta mengembangkan kemampuan untuk membuat keputusan yang tepat. Pendekatan analitis memungkinkan anak untuk memahami sastra anak secara kritis dan logis. Pendekatan ini dapat membantu anak mengembangkan kemampuan untuk menganalisis dan mengevaluasi sastra anak, serta mengembangkan kemampuan untuk membuat kesimpulan yang tepat.

Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana penerapan pendekatan emotif, didaktis, dan analitis dalam apresiasi sastra anak dapat meningkatkan pemahaman dan apresiasi anak terhadap sastra anak. Penelitian ini juga bertujuan untuk mengetahui bagaimana pendekatan apresiasi sastra reseptif dapat membantu anak memahami dan mengembangkan kemampuan untuk mengapresiasi sastra anak secara mendalam.

## 2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi pustaka (*library research*). Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji dan menganalisis teori-teori serta konsep-konsep yang berkaitan dengan apresiasi sastra reseptif, khususnya penerapan pendekatan emotif, didaktis, dan analitis dalam konteks sastra anak. Data penelitian diperoleh dari berbagai sumber tertulis seperti buku, jurnal, artikel ilmiah, dan dokumen relevan lainnya yang membahas apresiasi sastra, teori resepsi sastra, serta metode pengajaran sastra anak. Proses analisis data dilakukan secara deskriptif kualitatif dengan cara mengorganisasi, mengelompokkan, dan menafsirkan informasi dari sumber-sumber tersebut untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai bagaimana pendekatan emotif, didaktis, dan analitis dapat diterapkan dalam meningkatkan apresiasi sastra anak secara reseptif.

## 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

### Apresiasi Sastra Reseptif

Dalam Kamus Umum Bahas Indonesia kata apresiasi berarti pujian, pengertian, pemahaman, penilaian, penafsiran. Dalam istilah, apresiasi berasal dari bahasa latin appreciation yang berarti 'mengindahkan' atau 'menghargai'. Pengertian apresiasi yang dinyatakan oleh Gove (dalam Aminuddin, 2000) bahwa, kata aparesiasi dalam arti luas mengandung arti pengenalan melalui perasaan atau kepekaan batin dan pemahaman, pengakuan terhadap nilai-nilai keindahan yang diungkapkan oleh pengarang.

Bentuk apresiasi sastra yang diharapkan dapat berwujud kegiatan langsung maupun tak langsung. Pengertian apresiasi yang pertama diwujudkan dengan cara membaca dan atau menikmati karya-karya sastra kreatif secara langsung, dengan segala bentuk dan ragamnya. Dalam membaca sebuah novel, misalnya sebaiknya para siswa langsung dihadapkan pada karya karya novel yang dianjurkan dan bukan melalui sinopsisnya seperti yang sering dilakukan di sekolah-sekolah. Adapun pengertian apresiasi yang kedua bisa dilakukan melalui berbagai cara yang dipandang dapat menunjang penikmatan dan atau pemahaman terhadap suatu karya kreatif. Bentuk-bentuk apresiasi sastra tak langsung itu, antara lain melalui membaca berbagai kritik sastra atau ulasan para ahli, menonton film atau sinetron yang diangkat dari sebuah novel atau drama, menonton pagelaran teater, mendokumentasikan karya-karya sastra, melaksanakan kegiatan baca puisi dan deklamasi, atau menyelenggarakan lomba baca maupun lomba cipta karya sastra kreatif seperti puisi dan cerpen (Ruslan, 2023).

Tarigan (1984), menjelaskan bahwa apresiasi sastra adalah penafsiran kualitas karya sastra serta pemberian nilai yag wajar kepadanya berdasarkan pengamatan dan pengalaman yang jelas, sadar serta kritis, sebagai seorang yang memiliki pengalaman maupun mengamati sastra bukan hanya bisa melihat dan menafsirkan saja, melainkan dapat menilai sebuah karya sastra tersebut dari aspek kualitasnya.

Apresiasi sastra bukanlah suatu keterampilan yang datang dengan sendirinya, tetapi harus diajarkan secara sengaja, dan perlu dibangun dalam konteks sosial dan budaya yang mendukung. Dalam konteks pendidikan, apresiasi sastra menjadi penting karena dapat membantu siswa mengembangkan pemahaman dan penghargaan terhadap keindahan bahasa, budaya, dan pengalaman manusia (Rossen-Knill & Hinchman, 2016 dalam Wardani & Kurniawan, 2022).

Wardani & Kurniawan (2022), mengemukakan bahwa apresiasi sastra adalah kemampuan untuk menikmati karya sastra. Hal ini terjadi karena adanya pemahaman dan pengalaman yang diinternalisasi dalam diri individu yang bersangkutan. Apresiasi sastra tidak

hanya sekadar mengenal jenis-jenis karya sastra atau memahami unsur-unsur sastra, melainkan juga mengarah pada kemampuan individu dalam menganalisis, menafsirkan, dan mengekspresikan kembali pengalaman dan pemikiran melalui karya sastra

Apresiasi sastra reseptif adalah proses memahami, menikmati, dan menghargai karya sastra dengan menggunakan pendekatan yang berfokus pada respon pembaca atau pendengar. Istilah "reseptif" berasal dari kata "resepsi" yang berarti penerimaan atau respon terhadap sesuatu. Dalam konteks apresiasi sastra, pendekatan reseptif berarti memahami karya sastra sebagai sesuatu yang dapat membangkitkan respon emosional, intelektual, dan estetis pada pembaca atau pendengar. Pendekatan ini berfokus pada bagaimana karya sastra dapat mempengaruhi pembaca atau pendengar, dan bagaimana respon tersebut dapat memperkaya pemahaman dan pengalaman pembaca atau pendengar.

Apresiasi sastra anak secara reseptif merupakan serangkaian kegiatan mengapresiasi dengan teori resepsi pada sebuah karya sastra. Pada tahap apresiasi reseptif, pembaca karya sastra baru masuk pada tahap menyerap, menggali isi yang dituangkan pada karya sastra yang dibacanyaa tersebut. apresiasi sastra reseptif harus menggunakan metode reseptif. Metode reseptif mengarah ke proses pernerimaan isi bacaan baik yang tersurat, tersirat, maupun yang tersorot (Suyatno, 2004).

Apresiasi sastra anak secara reseptif adalah kegiatan mengapresiasi dengan teori resepsi pada sebuah karya. Resepsi dapat diartikan sebagai terbuka atau menerima. Dikatakan apresiasi reseptif karena pada tahap apresiasi ini, pembaca karya sastra baru dalam tahap menyerap, menggali isi yang dipesankan pada karya sastra yang dibacanya tersebut. Pada dasarnya, mereka belum menghasilkan apapun sebagai produk kegiatan apresiasinya. Apresiasi sastra anak secara reseptif adalah penghargaan,penilaian dan penghayatan terhadap karya sastra anak-anak, baik yang berbentuk puisi, prosa, maupun drama yang dapat dilakukan dengan cara membaca, mendengarkan, dan menyaksikan pementasan drama. Dari beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa apresiasi sastra anak secara reseptif pada hakikatnya merupakan kegiatan bersastra yang dilakukan oleh peserta didik dengan cara menghargai, menikmati, menilai dan menekuni terhadap karya sastra yang dibacanya, baik karya sastra anak itu berbentuk puisi, prosa maupun drama (Sukasih, 2022).

**Pendekatan Emotif dalam Sastra Anak**

Aminuddin (2000) mengemukakan, bahwa pendekatan emotif adalah suatu pendekatan yang berusaha menemukan unsur-unsur yang mengajuk emosi atau perasaan pembaca. Ajukan emosi itu berhubungan dengan keindahan penyajian bentuk maupun ajukan emosi yang

berhubungan dengan isi atau gagasan yang lucu atau menarik. Pendekatan emotif merupakan pendekatan yang mengantar pembaca untuk dapat menikmati dan menunjukkan nilai-nilai keindahan yang terkandung dalam suatu karya sastra.

Pendekatan emotif dapat diterapkan untuk mengapresiasi prosa yakni dengan menemukan kata-kata atau kalimat – kalimat yang dapat membangkitkan emosi dan perasaan pembaca. Pada prosa, kata- kata atau kalimat-kalimat yang mengajuk emosi umumnya berada pada baris kedua dan ketiga tersebut.

Langkah-langkah menentukan pendekatan emotif:

1) Memilih karya sastra yang akan dijadikan contoh dalam menentukan unsur emotifnya.
2) Memahami dan menghayati karya sastra yang akan dicari unsur emotifnya.
3) Dibutuhkan kesungguhan dan keutuhan dalam memperhatikan,menyelidikinya,dan mengenalinya sehingga kita bisa menggambarkan dan menceritakan makna yang terkandung dalam setiap baris karya sastra.
4) Setelah cara ke 1,2 dan 3 Maka kita mengetahui emosi apa saja yang terkandung dalam karya sastra prosa tersebut.
5) Kemudian kita harus mempunyai kepekaan batin,ketajaman,kecintaan dan keterlibatan terhadap karya sastra prosa tersebut sehingga kita dapat lebih mendalami dan menjiwai karya sastra yang akan kita analisis.

Prinsip-prinsip dasar yang melatarbelakangi adanya pendekatan emotif ini adalah pandangan bahwa cipta sastra merupakan bagian dari karya seni yang hadir dihadapan masyarakat pembaca untuk dinikmati sehingga mampu memberikan hiburan dan kesenangan. Dan dengan menerapkan pendekatan emotif inilah diharapkan pembaca mampu menemukan unsur-unsur keindahan maupun kelucuan yang terdapat dalam suatu karya sastra. Sebab itulah dalam pelaksanaan pendekatan emotif ini pembaca akan dihadapkan pada pertanyaan-pertanyaan tentang:

1) Adakah unsur-unsur keindahan dalam cipta sastra yang akan saya baca ini?
2) Bagaimana cara pengarang menampilkan keindahan itu?
3) Bagaimana wujud keindahan itu sendiri setelah digambarkan pengarangnya ?
4) Bagaimana cara pembaca menemukan keindahan itu ?
5) Berapa banyak keindahan itu dapat ditemukan ?

Pendekatan emotif adalah pendekatan yang menekankan pada aspek emosi dan perasaan dalam memahami atau menanggapi sesuatu, terutama dalam konteks karya sastra. Berikut adalah ciri-ciri utama pendekatan emotif:

1) Fokus pada Respon Emosional

   Pendekatan ini berpusat pada bagaimana sebuah karya atau peristiwa memengaruhi perasaan pembaca atau pengamat. Tujuannya adalah untuk memahami dan menghargai nilai emosional yang terkandung dalam karya tersebut.

2) Penekanan pada Keindahan Estetis

   Pendekatan emotif sering kali melibatkan apresiasi terhadap keindahan bahasa, gaya penulisan, atau unsur-unsur artistik lainnya yang dapat membangkitkan emosi. Misalnya, penggunaan metafora, simile, atau deskripsi yang kuat.

3) Keterlibatan Pribadi

   Pendekatan ini mendorong pembaca atau pengamat untuk terhubung secara pribadi dengan karya tersebut, berdasarkan pengalaman dan perasaan mereka sendiri. Respon emosional bersifat subjektif dan dapat bervariasi antar individu.

4) Penghargaan terhadap Unsur-unsur yang Membangkitkan Emosi

   Pendekatan emotif mencari unsur-unsur dalam karya yang dapat membangkitkan emosi, seperti kegembiraan, kesedihan, kemarahan, atau ketakutan. Unsur-unsur ini dapat berupa alur cerita, karakter, latar, atau tema.

5) Hubungan dengan Isi atau Gagasan

   Selain bentuk penyajian, pendekatan emotif juga memperhatikan bagaimana isi atau gagasan karya tersebut memengaruhi emosi. Contohnya, tema-tema seperti cinta, kehilangan, atau perjuangan dapat membangkitkan respon emosional yang kuat.

Pendekatan emotif memiliki berbagai manfaat, terutama dalam konteks apresiasi sastra dan pemahaman emosi manusia. Berikut adalah beberapa manfaat utama dari pendekatan emotif:

1) Meningkatkan Apresiasi Sastra

   Pendekatan emotif membantu pembaca atau pengamat untuk lebih mendalam dalam menikmati dan menghargai karya sastra. Dengan fokus pada emosi yang dibangkitkan oleh karya, seseorang dapat lebih memahami keindahan dan kekuatan ekspresi artistic. Memudahkan pembaca dalam mengapresiasi karya sastra tertentu yang dianggap sebagai pedoman tingkah laku dalam kehidupan, atau gagasan yang lucu dan menarik.

2) Memperdalam Pemahaman Emosi

   Melalui pendekatan emotif, individu dapat mengembangkan pemahaman yang lebih baik tentang emosi mereka sendiri dan emosi orang lain. Ini penting dalam membangun empati dan hubungan interpersonal yang sehat. Pendekatan emosi ini juga

dapat digunakan dalam terapi atau konseling untuk membantu individu mengatasi masalah emosional.

3) Meningkatkan Keterlibatan Pribadi

Pendekatan emotif mendorong keterlibatan pribadi dengan karya atau peristiwa, memungkinkan individu untuk terhubung pada tingkat yang lebih dalam. Hal ini dapat meningkatkan pengalaman dan memberikan makna yang lebih besar.

4) Meningkatkan Motivasi Belajar

Rational Emotif Behaviour Therapy (REBT) yang merupakan salah satu bentuk dari pendekatan emotif, dapat meningkatkan motivasi belajar pada peserta didik. REBT ini bertujuan untuk menghilangkan gangguan emosional yang dapat merusak diri individu tersebut seperti cemas, benci, takut, rasa bermasalah, marah, dan sebagainya (Ananda et al., 2022).

5) Pengembangan Kecerdasan Emosional

Dengan memperhatikan dan memahami emosi, pendekatan emotif berkontribusi pada pengembangan kecerdasan emosional. Ini melibatkan kemampuan untuk mengenali, memahami, dan mengelola emosi dengan efektif.

Penerapan pendekatan emotif adalah memilih karya sastra yang disukai dan membacanya dengan sungguh-sungguh agar bisa merangsang emosi dan perasaan pembaca karya sastra prosa. Sebagai contoh penerapan pendekatan emotif dalam mengapresiasi sastra anak secara reseptif sebagai berikut:

Contoh puisi anak kelas rendah

**Aku Sayang Ibu**

Ibu…
Kala ku gembira, kau memelukku
Kala ku sedih, kau menghiburku
Kala ku sendiri, kau menemaniku
Kala ku sakit, kau merawatku
Ibu….
Betapa besar kasih sayangmu
Betapa luas samudra hatimu
Ku hanya ingin engkau tahu
Sungguh aku sayang padamu

Keindahan dalam puisi diatas terletak pada keindahan iramanya yaitu menggunakan nada yang yang datar cenderung turun. Tempo yang digunakan pada puisi tersebut cenderung pelan. Tekanan pada puisi tersebut pada larik "Tbu..." dimana pada lirik tersebut seperti menyampaikan sebuah rasa sayang seorang anak kepada ibu.

Keindahan puisi tersebut juga terletak pada rima akhir yang terdapat pada akhir larik puisi mempunyai huruf vokal u pada puisi tersebut. Rima ini menyangkut perpaduan bunyi vokal untuk membangun musikalitas puisi. Pararelisme atau yang biasanya disebut dengan pengulangan kata juga termasuk keindahan dalam puisi yang berjudul "Aku Sayang Ibu" hal ini terdapat pada bait pertama yang berbunyi:

Kala ku gembira, kau memelukku
Kala ku sedih, kau menghiburku
Kala ku sendiri, kau menemaniku
Kala ku sakit, kau merawatku

Keindahan lainnya yang dapat dirasakan pada puisi yang berjudul "Aku Sayang Ibu" adalah keindahan yang terkandung pada larik "Betapa besar kasih sayangmu", "Betapa luas samudra hatimu". Larik tersebut mengungkapkan bahwa rasa kasih sayang seorang ibu kepada anaknya tanpa batas.

**Pendekatan Didaktis dalam Sastra Anak**

Pendekatan Didaktis merupakan pendekatan mengarahkan anak untuk dapat memetik berbagai pesan atau amanat yang terdapat suatu karya sastra. Pendekatan didaktis adalah suatu pendekatan yang berusaha menemukan dan memahami gagasan, tanggapan, evaluatif maupun sikap itu dalam hal ini akan mampu terwujud dalam suatu pandangan etis, filosofis, maupun agamis sehingga akan mampu memperkaya kehidupan rohaniah pembaca.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, didaktis artinya bersifat mendidik. Sedangkan menurut (Sumiyadi (2014) sastra didaktis yang ideal merupakan alat untuk mengajarkan pengetahuan atau ilmu tertentu, bahkan sastra demikian dibedakan dengan sastra imajinatif atau sastra yang menonjolkan kualitas intrinsik atau kenikmatan artistik. Marlina (2013), menyatakan bahwa didaktik merupakan ilmu pendidikan praktis. Dari beberapa pengertian di atas, dapat dikatakan bahwa karya sastra didaktis adalah karya sastra yang bersifat mendidik, yang dapat memberikan pengajaran secara langsung kepada pembacanya (Fauziyyah & Sumiyadi, 2020).

Didaktis merupakan suatu kegiatan yang berisfat mendidik (Aminudin, 2004). Jadi, nilai didaktis merupakan sesuatu yang penting dalam hal yang bersifat mendidik. Nilai didaktis

tersebut dapat berupa pengajaran moral yang berlandasan peraturan sosial-budaya, dan ajaran agama. Nilai didaktis dapat dikaji dengan pendekatan didaktis yang merupakan pemahaman terhadap manfaat yang diperoleh setalah membaca diantaranya, memahami amanat, petuah, nasihat atau pandangan keagamaan. Pendekatan didaktis berusaha menemukan dan memahami gagasan, tanggapan evaluatif maupun sikap pengarang terhadap kehidupan. Didaktis bersifat mendidik. Mendidik adalah suatu kegiatan yang memberi tuntutan mengenai tingkah laku kesopanan dan kecerdasan dalam berpikir (Uli et al., 2017).

Didaktik merupakan suatu teks yang menunjukan pesan atau nilai yang disampaikan secara langsung (Repp, 2012), atau bersifat mendidik (Ruys, 2008). Sebuah teks dikatakan didaktik jika dirancang untuk mengajar, menginstruksikan, menasihati, membangun, menanamkan moral, atau mengubah perilaku seseorang. Selain itu, didaktik dapat dikatakan sebagai ilmu pengetahuan dan seni belajar (Tchoshanov, 2013). Sastra didaktis dirancang untuk menguraikan cabang pengetahuan, agama, filsafat, atau moral melalui intruksi yang mendidik dalam bentuk imajinatif atau fiksi (Abrams, 2009). Dalam sastra didaktis pembaca dapat mengambil manfaat dari karya fiksi yang menuangkan dokrin melalui narasi imajinasi atau dramatis (Abrams, 1957; Russ, 1975). Sastra didaktis bukan bermaksud memberikan kesan negatif untuk para pembacanya, melainkan memberikan penekanan, informasi, dan pengetahuan untuk meningkatkan kemampuan atau perilaku sebelumnya melalui karya yang dikemas secara imajinatif serta penuh artistik. Melalui kedidaktisan karya sastra, berbagai dimensi literasi dapat digali dan dijadikan keteladan dalam mengasah kemampuan literasi (Kartini & Sumiyadi, 2022).

Nilai didaktis dapat diartikan suatu nilai yang berupa sifat atau hal yang penting dan berguna bagi kemanusiaan dan digunakan untuk mendidik dan memberikan tuntunan mengenai tingkah laku kesopanan dan kecerdasan dalam berpikir (Endeh, 2017). Hal ini sejalan dengan pendapat Semi (1993), mengemukakan bahwa Didaktis adalah pendidikan dengan pengajaran yang dapat mengantarkan pembaca kepada sesuatu arah tertentu. Oleh sebab itu karya sastra yang baik adalah karya sastra yang memperlihatkan tokoh-tokoh yang memiliki kebijaksanaan dan kearifan sehingga pembaca dapat mengambilnya sebagai teladan.

Menurut Kusnita et al. (2022), karya sastra bukan lagi sebagai karya yang memiliki Sesutu (seperti pesan, nilai, hikmah) tetapi karya sebagai sesuatu (seperti pendidikan, politik, nasihat, dll). Artinya sastra didaktis berbeda dengan karya sastra yang mengandung nilai didaktis atau kedidaktisan. Melalui pendekatan ini pembaca akan berusaha menemukan dan memahami suatu gagasan, tanggapan serta sikap pengarang terhadap kehidupan, sehingga pada akhirnya pembaca dapat memperkaya nilai-nilai kehidupan ruhaniahnya.

Pendekatan didaktis dalam apresiasi sastra memiliki ciri-ciri khusus yang membedakannya dari pendekatan lain. Berikut adalah ciri-ciri utama pendekatan didaktis:

1) Menekankan pada Nilai Edukatif

   Pendekatan ini berfokus pada pelajaran atau nilai-nilai yang dapat diambil dari sebuah karya sastra. Tujuannya adalah untuk memahami dan menghargai bagaimana karya sastra dapat memberikan wawasan atau bimbingan moral.

2) Fokus pada Pesan Moral dan Etika

   Pendekatan didaktis sering kali mencari pesan-pesan moral, etika, atau filosofis yang disampaikan oleh pengarang. Ini melibatkan identifikasi nilai-nilai seperti kebaikan, kejujuran, keberanian, atau kebijaksanaan.

3) Penggunaan Sastra sebagai Alat Pengajaran

   Pendekatan ini melihat sastra sebagai alat yang efektif untuk menyampaikan pelajaran atau nilai-nilai kepada pembaca. Karya sastra dapat digunakan untuk mengilustrasikan konsep-konsep moral atau etika dengan cara yang menarik dan mudah dipahami.

4) Penekanan pada Manfaat Praktis

   Pendekatan didaktis menekankan pada manfaat praktis yang dapat diperoleh pembaca dari karya sastra. Ini melibatkan pemahaman bagaimana pelajaran atau nilai-nilai yang disampaikan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

5) Mencari amanat atau petuah

   Pendekatan didaktis mengantar pembaca untuk memperoleh berbagai amanat, petuah, nasihat atau pandangan keagamaan yang sarat dengan nilai-nilai yang dapat memperkaya kehidupan rohaniah pembaca.

Pendekatan didaktis, dalam konteks apresiasi sastra, berfokus pada manfaat edukatif atau pelajaran yang dapat diambil dari sebuah karya. Pendekatan ini menekankan pada nilai-nilai moral, etika, atau pengetahuan yang disampaikan oleh pengarang melalui karyanya. Berikut adalah beberapa manfaat utama dari pendekatan didaktis:

1) Pembentukan Karakter dan Moral

   Pendekatan didaktis membantu pembaca, terutama anak-anak, dalam memahami nilai-nilai moral dan etika yang baik. Melalui cerita, mereka belajar tentang konsekuensi dari tindakan baik dan buruk, serta pentingnya kebajikan seperti kejujuran, keberanian, dan kasih sayang.

2) Peningkatan Pengetahuan dan Pemahaman

Karya sastra sering kali mengandung informasi atau pengetahuan tentang berbagai aspek kehidupan, seperti sejarah, budaya, atau ilmu pengetahua. Pendekatan didaktis membantu pembaca untuk memperoleh pengetahuan ini dengan cara yang menarik dan menghibur.

3) Pengembangan Kemampuan Berpikir Kritis

Pendekatan ini mendorong pembaca untuk merenungkan pesan yang disampaikan oleh pengarang dan menghubungkannya dengan pengalaman mereka sendiri. Hal ini membantu mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan reflektif.

4) Pembelajaran Nilai-nilai Kehidupan

Pendekatan didaktis mengantar pembaca untuk memperoleh berbagai amanat, petuah, nasihat atau pandangan keagamaan yang sarat dengan nilai-nilai yang dapat memperkaya kehidupan rohaniah pembaca.

5) Sebagai Bahan Ajar

Nilai didaktis dapat dijadikan bahan ajar karena nilai didaktis merupakan unsur ektrinsik dan dapat dijadikan acuan. Siswa akan mencari kebenaran pesan yang ingin disampaikan pengarang dengan menganalisis nilai-nilai yang terdapat dalam karya sastra. Hal itu dapat meningkatkan kemampuan siswa, dan minat siswa dalam memahami karya sastra.

Sebagai contoh penerapan pendekatan didaktis dalam mengapresiasi sastra anak-anak di sekolah Dasar kita perhatikan puisi berikut secara saksama.

**"Pohon Ilmu"**

Di tanah subur, benih tertanam,
Ilmu tumbuh, ranting menjulang
Akar bijak, dalam menggenggam,
Buah pengetahuan, manis terhidang

Daun-daunnya, lembaran cerita,
Tentang kebaikan, budi pekerti
Batangnya kokoh, simbol percaya,
Menghadapi badai, takkan lari

Bunga-bunga ilmu, mekar mewangi,
Menyebarkan hikmah, ke sekeliling

Burung-burung cita, bernyanyi riang,
Menggapai mimpi, setinggi langit.

Wahai kawan, mari mendekat,
Petiklah ilmu, dengan tekun
Jadikan hidup, penuh manfaat,
Agar dunia, damai dan rukun

Analisis Didaktis:

1) Pelajaran tentang Ilmu

   Puisi ini menggambarkan ilmu sebagai sesuatu yang berharga dan bermanfaat, seperti pohon yang tumbuh subur dan menghasilkan buah.Ilmu digambarkan sebagai sesuatu yang perlu dikejar dan dipelajari dengan tekun.

2) Nilai-nilai Moral

   Puisi ini juga menekankan pada pentingnya budi pekerti dan kebaikan dalam hidup. Ilmu yang diperoleh harus digunakan untuk kebaikan dan manfaat bagi orang lain.

3) Pesan Motivasi

   Puisi ini memberikan pesan motivasi untuk terus belajar dan menggapai cita-cita. Ilmu dapat menjadi bekal untuk menghadapi tantangan hidup dan mencapai kesuksesan.

**Pendekatan Analitis dalam Sastra Anak**

Menurut Aminuddin (2004), Pendekatan analitis merupakan pendekatan yang berupaya membantu pembaca memahami gagasan, cara pengarang menampilkan gagasan, sikap pengarang, unsur intrinsik dan hubungan antara elemen itu sehingga dapat membentuk keselarasan dan kesatuan dalam rangka terbentuknya totalitas bentuk dan maknanya. Pendekatan analitis dalam pembelajaran sastra di SD tidaklah harus lengkap Intinya pembaca atau peserta didik mampu mengungkapkan unsur-unsur yang membangun karya sastra yang dibaca, dapat menujukkan hubungan antar unsur yang saling mendukung atau saling bertentangan, serta mampu memaparkan amanat yang dapat memperkaya pengalaman rokhaniah.

Pendekatan analitis merupakan suatu pendekatan yang berusaha memahami gagasan, cara pengarang menampilkan gagasan atau mengimajikan ide-idenya, sikap pengarang dalam menampilkan gagasan-gagasan, elemen intrinsik dan mekanisme hubungan dari setiap elemen

intrinsik itu sehingga mampu membangun adanyan keselarasan dan kesatuan dalam rangka membangun totalitas bentuk maupun totalitas makna.

Penerapan pendekatan analitis itu pada dasarnya akan menolong pembaca dalam upaya mengenal unsur-unsur intrinsik sastra yang secara aktual telah berada dalam suatu ciptasastra dan bukan dalam rumusan-rumusan atau definisi yang terdapat dalam kajian teori sastra. Selain itu, pembaca juga dabat memahami bagaimana fungsi setiap elemen cipta sastra dalam rangka membandung keseluruhannya. Dengan kata lain, pendekatan analitis ini adalah suatu pendekatan yang bertujuan menyusun sintetis lewat analisis. Lewat penerapan pendekatan ini diharapkan pembaca pada umumnya menyadari bahwa cipta sastra itu pada dasanya diwujudkan lewat kegiatan yang serius dan terencana sehingga tertanamkanlah rasa penghargaan atau sikap yang baik terhadap karya sastra. Dalam kehadiran pendekatan analitis ini, prinsip dasar yang melatarbelakanginya adalah anggapan bahwa:

1) Cipta sastra itu dibentuk oleh elemen-elemen tertentu
2) Setiap elemen dalam cipta sastra memiliki fungsi tertentu dan senantiasa memiliki hubungan antara yang satu dengan lainnya meskipun karakteristik masing-masing berbeda
3) Dari adaaya ciris karakteristik setiap elemen itu, maka antara elemen yang satu dengan elemen yang lain pada awalnya dapat dibahas secara terpisah meskipun pada akhinya setiap elemen itu harus dilengkapi sebagai suatu kesatuan.

Dalam pelaksanaannya, penerapan pendekatan analitis ini diawali dengan kegiatan membaca teks secara keseluruhan. Setelah itu, pembaca menampilkan beberapa pertanyaan yang berhubungan dengan unsur-unsur intrinsik yang membendung cipta sastra yang dibacanya. Setelah itu, pembaca kembali membaca ulang sambil berusaha menganalisis setiap unsur yang telah ditetapkannya. Dari hasil analisis setiap unsur itu, pembaca lebih lanjut berusaha memahami bagaimana mekanisme hubungan. Lewat analisis mekanisme hubungan ini lebih lanjut pembaca menganlisis bagaimana fungsi setiap elemen itu dalam rangka mewujudkan suatu cipta sastra.

Kegiatan mengapresiasi sastra dengan menerapkan pendekatan analitis ini dapat dianggap sebagai suatu kerja yang bersifat saintifik karena dalam menerapkan pendekatan ini, pembaca harus berangkat dari landasan teori tertentu, bersikap objektif dan harus mewujudkan hasil analisis yang tepat, sistematis, dan diakui kebenarannya oleh umum.

Pendekatan analitis adalah metode yang fokus pada pemecahan masalah atau pemahaman suatu objek dengan cara menguraikannya menjadi bagian-bagian yang lebih kecil

dan menganalisis hubungan antar bagian tersebut. Berikut adalah ciri-ciri utama pendekatan analitis:

1) Penguraian Objek

   Pendekatan ini melibatkan pemecahan objek atau masalah menjadi komponen-komponen yang lebih kecil dan terperinci. Tujuannya adalah untuk memahami setiap bagian secara individual dan bagaimana mereka berkontribusi pada keseluruhan.

2) Fokus pada Detail

   Pendekatan analitis menekankan pada pengamatan dan analisis detail-detail spesifik dari objek atau masalah. Ini melibatkan identifikasi pola, tren, dan hubungan yang mungkin tidak terlihat pada pandangan pertama.

3) Penggunaan Logika dan Rasionalitas

   Pendekatan ini didasarkan pada prinsip-prinsip logika dan rasionalitas. Keputusan dan kesimpulan diambil berdasarkan bukti dan analisis yang objektif, bukan pada intuisi atau emosi.

4) Sistematis dan Terstruktur

   Pendekatan analitis mengikuti proses yang sistematis dan terstruktur. Ini melibatkan langkah-langkah yang jelas dan terdefinisi untuk mengumpulkan, menganalisis, dan menginterpretasikan data.

5) Objektifitas

   Pendekatan ini mengutamakan objektifitas, berusaha untuk menghilangkan bias pribadi dalam proses analisis. Fakta dan bukti digunakan untuk mendukung kesimpulan.

6) Analisis hubungan antar unsur intrinsik

   Dalam konteks sastra, pendekatan analitis berusaha memahami bagaimana unsur-unsur intrinsik seperti alur, tokoh, latar, dan tema saling berhubungan dan membangun makna keseluruhan karya.

Pendekatan analitis dalam apresiasi sastra anak menawarkan berbagai manfaat yang signifikan, terutama dalam mengembangkan pemahaman dan kemampuan berpikir kritis anak. Berikut adalah beberapa manfaat utama:

1) Pemahaman Mendalam tentang Unsur Sastra

   Pendekatan analitis membantu anak-anak untuk memahami unsur-unsur intrinsik karya sastra, seperti alur cerita, karakter, latar, dan tema. Dengan memahami bagaimana unsur-unsur ini saling berhubungan, anak-anak dapat menghargai kompleksitas dan keindahan karya sastra.

2) Pengembangan Kemampuan Berpikir Kritis

Pendekatan ini mendorong anak-anak untuk berpikir kritis tentang karya sastra, menganalisis pesan yang disampaikan, dan mengevaluasi efektivitas penggunaan bahasa dan gaya penulisan. Hal ini membantu anak-anak mengembangkan kemampuan untuk mengidentifikasi pola, membuat inferensi, dan menarik kesimpulan berdasarkan bukti tekstual.

3) Peningkatan Kemampuan Membaca Pemahaman

Dengan fokus pada analisis detail dan hubungan antar unsur, pendekatan analitis membantu anak-anak meningkatkan kemampuan membaca pemahaman mereka. Mereka belajar untuk membaca secara aktif, mencari makna yang lebih dalam, dan memahami implikasi dari apa yang mereka baca.

4) Pengembangan Kemampuan Berpikir Logis

Pendekatan analitis melatih anak-anak untuk berpikir logis dan sistematis dalam menganalisis karya sastra. Mereka belajar untuk mengidentifikasi hubungan sebab-akibat, membuat argumen yang didukung oleh bukti, dan mengevaluasi validitas interpretasi yang berbeda.

5) Meningkatkan Apresiasi Terhadap Bahasa

Dengan menganalisis bagaimana kata-kata, frasa, dan kalimat digunakan untuk menciptakan efek tertentu, pendekatan analitis meningkatkan apresiasi anak-anak terhadap kekuatan dan keindahan bahasa. Anak-anak menjadi lebih sadar akan bagaimana bahasa dapat digunakan untuk menyampaikan makna, membangkitkan emosi, dan menciptakan pengalaman estetika.

6) Mendorong keterlibatan aktif

Pendekatan analisis mendorong anak untuk aktif dalam proses pembelajaran, mereka tidak hanya menjadi pendengar pasif, namun mereka ikut berpikir dan menganalisa.

Contoh penerapan pendekatan analitis dalam sastra anak melalui cerita rakyat yang berjudul Timun Mas:

**Timun Mas**

Dahulu kala, di sebuah desa kecil, hiduplah seorang wanita tua bernama Mbok Srini. Ia hidup sebatang kara dan sangat menginginkan seorang anak. Suatu hari, ia bertemu dengan seorang raksasa bernama Buto Ijo. Raksasa itu menawarkan untuk memberinya seorang anak, tetapi dengan syarat bahwa anak itu akan dikembalikan

kepadanya ketika sudah dewasa. Mbok Srini yang sangat menginginkan anak, menyetujui persyaratan tersebut.

Buto Ijo memberikan Mbok Srini biji mentimun. Mbok Srini menanam biji itu, dan ajaibnya, tumbuhlah sebuah mentimun emas yang sangat besar. Ketika mentimun itu dibelah, keluarlah seorang bayi perempuan yang cantik, yang diberi nama Timun Mas. Mbok Srini sangat bahagia dan merawat Timun Mas dengan penuh kasih sayang.

Bertahun-tahun berlalu, Timun Mas tumbuh menjadi gadis yang cantik. Suatu hari, Buto Ijo datang untuk menagih janjinya. Mbok Srini sangat sedih dan ketakutan, tetapi ia tidak bisa mengingkari janjinya. Ia meminta waktu kepada Buto Ijo untuk mempersiapkan Timun Mas.

Mbok Srini pergi ke seorang petapa untuk meminta nasihat. Petapa itu memberinya empat bungkusan kecil yang berisi biji mentimun, jarum, garam, dan terasi. Petapa itu berkata bahwa benda-benda itu akan melindungi Timun Mas dari Buto Ijo.

Ketika Buto Ijo datang, Timun Mas melarikan diri. Buto Ijo mengejarnya dengan marah. Timun Mas melemparkan bungkusan-bungkusan yang diberikan petapa. Biji mentimun berubah menjadi hutan mentimun yang lebat, jarum berubah menjadi hutan bambu yang tajam, garam berubah menjadi lautan luas, dan terasi berubah menjadi lautan lumpur mendidih. Buto Ijo berhasil melewati semua rintangan, tetapi ia terjebak dalam lautan lumpur mendidih dan mati. Timun Mas kembali ke rumah ibunya, dan mereka hidup bahagia selamanya

Pendekatan analitis pada cerita Timun Mas melibatkan pemecahan cerita menjadi unsur-unsur yang lebih kecil dan menganalisisnya secara mendalam. Berikut adalah beberapa aspek yang dapat dianalisis:

1. Analisis Karakter:
    1) Timun Mas:
        a. Kecerdikan dan keberaniannya dalam menghadapi raksasa
        b. Kesetiaannya pada ibunya
        c. Kemampuannya untuk memanfaatkan alam.
    2) Raksasa (Buto Ijo):
        a. Keserakahannya dan keinginan untuk memiliki Timun Mas
        b. Kekuatannya yang besar, tetapi kelemahannya terhadap benda-benda yang diberikan oleh petapa
        c. Perilaku jahat yang ia lakukan.

3) Mbok Srini (Ibu Timun Mas):
    a. Sifatnya yang penyayang dan sangat menginginkan seorang anak
    b. Ketakutan dan kekhawatirannya terhadap keselamatan Timun Mas
    c. Ketaatan kepada nasihat dari petapa.
4) Petapa:
    a. Kebijaksanaannya dan kemampuannya untuk memberikan solusi
    b. Perannya sebagai pembimbing dalam cerita.

2. Analisis Alur:
    1) Identifikasi tahapan-tahapan alur: awal cerita, konflik, klimaks, dan resolusi.
    2) Analisis bagaimana setiap tahapan berkontribusi pada perkembangan cerita
    3) Identifikasi konflik utama: pertarungan antara Timun Mas dan raksasa
    4) Analisis penggunaan alur maju, dan runtutan kejadian dari awal hingga akhir cerita.
3. Analisis Latar:
    1) Latar tempat: desa, hutan, dan tempat tinggal raksasa
    2) Latar waktu: masa lampau (dongeng)
    3) Latar suasana: tegang, mencekam, dan penuh petualangan
    4) Bagaimana latar tempat mempengaruhi jalannya cerita.
4. Analisis Tema
    1) Kemenangan kebaikan atas kejahatan.
    2) Pentingnya kecerdikan dan keberanian.
    3) Kasih sayang ibu terhadap anak.
    4) Konsekuensi dari keserakahan.
5. Analisis Simbolisme
    1) Timun emas: simbol keberuntungan dan anugerah
    2) Benda-benda yang diberikan petapa: simbol kekuatan alam.
    3) Perjalanan Timun Mas: simbol perjuangan hidup.
6. Analisis Nilai Moral:
    1) Pesan tentang keberanian dalam menghadapi kesulitan
    2) Pentingnya bersikap cerdik dalam menghadapi kejahatan.
    3) Pentingnya taat kepada orang tua.

## 4. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa penerapan pendekatan emotif, didaktis, dan analitis dalam apresiasi sastra anak dapat meningkatkan pemahaman dan apresiasi anak terhadap sastra anak. Pendekatan emotif dapat membantu anak memahami dan mengalami sastra anak secara emosional, pendekatan didaktis dapat membantu anak memahami nilai-nilai moral dan etis yang terkandung dalam sastra anak, dan pendekatan analitis dapat membantu anak menganalisis dan mengevaluasi sastra anak secara kritis dan logis.

Guru dan orang tua perlu memahami serta menerapkan pendekatan emotif, didaktis, dan analitis dalam proses mengajar dan mengapresiasi sastra anak agar pembelajaran menjadi lebih efektif dan menyenangkan. Selain itu, diperlukan penelitian lebih lanjut mengenai penerapan pendekatan apresiasi sastra reseptif untuk meningkatkan pemahaman dan apresiasi anak terhadap karya sastra anak. Pengembangan kurikulum dan materi ajar yang lebih efektif juga sangat penting guna mendukung proses pembelajaran tersebut. Untuk mencapai hasil yang optimal, kerja sama antara guru, orang tua, dan masyarakat harus diperkuat dalam upaya mengembangkan apresiasi sastra anak. Selanjutnya, perlu dirancang program-program yang inovatif dan relevan, seperti program baca-tulis, teater, dan kegiatan lain yang dapat meningkatkan pemahaman serta kecintaan anak terhadap sastra, sehingga pembelajaran sastra anak dapat berjalan secara menyeluruh dan berkelanjutan.

## DAFTAR REFERENSI

Abrams, G. G. H. (2009). A glossary of literary terms. *College Composition and Communication*, *8*(4). https://doi.org/10.2307/354930

Aminuddin. (2000). *Pengantar apresiasi karya sastra*. Algesindo. http://repository.unj.ac.id/13858/5/COVER.pdf

Ananda, C. K., Aziz, A. M., Septiani, D., & Harahap, A. H. (2022). Pendekatan REBT (Rational Emotive Behavior Therapy) untuk meningkatkan motivasi belajar siswa. *Jurnal Ikatan Alumni Bimbingan dan Konseling Islam*, *4*(1). http://jurnaltarbiyah.uinsu.ac.id/index.php/almursyid/

Endeh. (2017). Nilai didaktis dalam novel *Hujan* karya Tere Liye. *Jurnal Diksatrasia*, *1*(2), 164–172. https://jurnal.unigal.ac.id/index.php/diksatrasia/article/viewFile/595/493

Fauziyyah, D. F., & Sumiyadi. (2020). Nilai-nilai didaktis dalam novel *Burung-burung Kecil* karya Kembangmanggis. *Semantik*, *9*(1), 41–50. https://doi.org/10.22460/semantik.vXiX.XXX

Kartini, A., & Sumiyadi. (2022). Kajian sastra didaktis dalam novel *Guru Aini* karya Andrea Hirata. *Stilistika: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, *15*(1), 132–145. http://journal.um-surabaya.ac.id/index.php/Stilistika/index

Kusnita, S., Uli, I., & Yuniarti, N. (2022). Aspek kognitif dalam novel *Dunia Anna* karya Jostein Gaarder (pendekatan didaktis). *Jurnal Pendidikan Bahasa*, *11*(2), 409–418. http://journal.ikippgriptk.ac.id/index.php/bahasa

Marlina. (2013). Novel *Negeri 5 Menara*: Sebuah tinjauan didaktis. *Jurnal Madah*, *4*(2), 149–162. https://www.neliti.com/publications/235930/novel-negeri-5-menara-sebuah-tinjauan-didaktis

Repp, C. (2012). What's wrong with didacticism? *The British Journal of Aesthetics*, *52*(3), 271–285. https://doi.org/10.1093/aesthj/ays023

Ruslan, T. S. (2023). *Membaca apresiatif*. Langgam Pustaka.

Ruys, J. F. (2008). Introduction: Approaches to didactic literature—Meaning, intent, audience, social effect. *Brepols Publishers*, 1–38. https://doi.org/10.1484/M.Disput-Eb.3.3245

Semi, A. (1990). *Metode penelitian sastra*. Angkasa.

Sukasih, S. (2022). *Teori dan apresiasi sastra di sekolah dasar*. Ideas Publishing.

Sumiyadi. (2014). *Pengkajian sastra dan film adaptasinya sebagai bahan peningkatan kompetensi guru Bahasa Indonesia*. STKIP Garut.

Suyatno. (2004). *Teknik pembelajaran bahasa dan sastra berdasarkan kurikulum berbasis kompetensi*. Penerbit SIC. https://books.google.com/books/about/Teknik_pembelajaran_bahasa_dan_sastra_be.html?id=wFTmZwEACAAJ

Tarigan, H. G. (1984). *Prinsip-prinsip dasar sastra*. Angkasa. https://books.google.co.id/books/about/Prinsip_Prinsip_dasar_Sastra.html?hl=id&id=3pK8GwAACAAJ&redir_esc=y

Tchoshanov, M. (2014). Engineering of learning: Conceptualizing eDidactics. *[Institutional Repository]*, *7*(1). https://scholarworks.utep.edu/math_papers/227/

Uli, I., Sulastriana, E., & Hajafiani, D. (2017). Pemanfaatan nilai didaktis dalam novel *Supernova: Partikel* karya Dewi Lestari sebagai bahan pembelajaran di SMA. *Jurnal Edukasi*, *15*(1), 81–95. https://journal.upgripnk.ac.id/index.php/edukasi/article/download/408/390

Wardani, F. P., & Kurniawan, A. M. (2022). Apresiasi sastra anak SD dalam kehidupan. *Dewantara: Jurnal Pendidikan Sosial Humaniora*, *1*(2), 18–21. https://jurnaluniv45sby.ac.id/index.php/Dewantara/article/view/899